

PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ETIK BERKOMUNIKASI SISWA MTs KOTA BANJARMASIN

Akhmad Rizkhi Ridhani[✉], Anwar Sutoyo

Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 8 April 2016
Disetujui 17 Mei 2016
Dipublikasikan 2 Juni 2016

Keywords:

*Career maturity;
Guidance career module;
Interactive multimedia;
Based.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini: (1) mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok di MTs Kota Banjarmasin, (2) mengetahui perilaku etik siswa dalam berkomunikasi dengan orang tua di MTs Banjar Selatan 1 Kota Banjarmasin, (3) menghasilkan model layanan bimbingan kelompok berbasis islam untuk meningkatkan perilaku etik siswa dalam berkomunikasi dengan orang tua pada siswa di MTs Banjar Selatan 1 Kota Banjarmasin, (4) mengetahui keefektifan model layanan bimbingan kelompok berbasis islam yang efektif untuk meningkatkan perilaku etik siswa dalam berkomunikasi dengan orang tua pada siswa MTs Banjar Selatan 1 Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D), dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan model hipotetik, (3) validasi ahli, (4) revisi model, (5) uji coba produk, (6) model akhir. Hasil dari penelitian ini ialah dihasilkan sebuah model layanan bimbingan kelompok berbasis islam untuk meningkatkan perilaku etik berkomunikasi terhadap orang tua yang terdiri dari (1) rasional, (2) pengertian, (3) visi dan misi, (4) prinsip, (5) tujuan, (6) isi, (7) dukungan system, (8) tahapan, (9) evaluasi dan tindak lanjut, (10) materi layanan, (11) panduan pelaksanaan. Hasil uji keefektifan model dengan uji-t independent berbantuan SPSS 16 diperoleh data T hitung (10,603) > T tabel (2,145) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis islam efektif untuk meningkatkan etika berkomunikasi siswa terhadap orang tua. Simpulan: (1) perilaku etik berkomunikasi siswa terhadap orang tua sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis islam adalah berada pada kategori rendah, (2) perilaku etik berkomunikasi siswa terhadap orang tua setelah diberikan layanan adalah berada pada kategori tinggi, (3) telah ditemukan desain model layanan bimbingan kelompok berbasis islam untuk meningkatkan perilaku etik berkomunikasi siswa terhadap orang tua, (4) model ini efektif untuk meningkatkan perilaku etik berkomunikasi siswa terhadap orang tua.

Abstract

The purpose of this study: (1) investigate the implementation of group counseling in MTs of Banjarmasin city, (2) determine ethical behavior of students in communicating with parents in MTs Banjar Selatan 1 Banjarmasin, (3) in a model of counseling services Islamic-based group to improve ethical behavior students in communicating with parents on students at MTs Banjar Selatan 1 Banjarmasin, (4) determine the effectiveness of the model Islamic-based group counseling services are effective to improve ethical behavior of students in communicating with parents on student MTs Banjar Selatan 1 Banjarmasin. This study uses research and development (R & D), with the steps as follows: (1) a preliminary study, (2) development of hypothetical model, (3) expert validation, (4) model revision, (5) product trials, (6) final model. Field test results, communicate ethical behavior of students to parents increased after following Islamic-based groups guidance services, proved to be effective for improving communicate ethical behavior with parents. Shown by the change of student's ethical behavior communication to parents before treatment is being given and after treatment given. The results of testing the effectiveness of the model with independent t-test data obtained aided by SPSS 16, T count (10,603) > T table (2,145), then H_0 is rejected and H_a accepted. Therefore it can be concluded that the Islamic-based group guidance service is effective for improving ethics communicate students with their parents. Conclusions and Recommendations: (1) ethical behavior to communicate students with their parents before being given Islamic-based group guidance is located in the low category, (2) ethical behavior communicate with students to their parents after being given the service is at the high category, (3) has been found the model design Islamic-based group counseling services to improve the ethical behavior of students communicating to their parents, (4) the model is effective for improving the ethical behavior of students communicating to their parent

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: rizkhi.ridhani@gmail.com

sebagai individu dipandang sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, karena manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu melakukan interaksi dengan orang lain yang disebut komunikasi. Mulyana (2004: 3) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi terdapat dua macam yakni komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yakni secara lisan dengan kata-kata sedangkan komunikasi non verbal yakni bahasa isyarat atau bahasa tubuh. Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia tanpa adanya sebuah komunikasi maka manusia tersebut akan mengalami kesulitan terlebih jika komunikasi yang disampaikan kepada manusia lain dianggap salah oleh manusia yang menerima pesan dari sebuah komunikasi yang disampaikan tersebut. Oleh sebab itu ketika manusia melakukan sebuah komunikasi atau penyampaian pesan kepada manusia yang lain baik itu keluarga maupun masyarakat sekitar lingkungannya harus memperhatikan norma-norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat disekitarnya (perilaku etik) agar maksud dari komunikasi yang disampaikan dianggap benar, sehingga tidak menimbulkan masalah.

Aturan atau norma dalam sudut pandang islam, seperti yang dikemukakan Jayus (2011) mengemukakan yakni, manusia dalam berinteraksi kaitanya dengan komunikasi sepantasnya menggunakan cara yang benar secara islam, baik, lemah lembut, jujur, dan dipercaya agar tujuan dari komunikasi yang ingin disampaikan tercapai. Kemudian aturan dan norma kaitanya dengan perilaku etik berkomunikasi terhadap orang tua ini sangat jelas tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist yang merupakan pedoman atau acuan utama umat islam dalam menjalani kehidupan dimuka bumi kaitanya dengan perilaku etik berkomunikasi terhadap orang tua maupun

lebih tua. Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan merupakan mukjizat dari Nabi Besar Muhammad SAW. Hadist merupakan segala perkataan (sabda), perbuatan dan ketetapan dari Nabi Muhammad SAW yang juga merupakan acuan untuk umat islam dalam menjalani kehidupan dimuka bumi sebagai bekal untuk kehidupan diakhirat, kaitanya dengan perilaku etik berkomunikasi terhadap orang tua/ lebih tua. Nabi Besar Muhammad SAW merupakan sesosok Nabi yang penuh dengan keagungan dan kemuliaan karena beliau Nabi Besar Muhammad SAW mempunyai akhlaq yang mulia/baik (*Akhlaqul Karimah*) oleh sebab itupula, seyogyanya kita sebagai umat dan pengikut Nabi Muhammad SAW mencontoh akhlaq beliau sehingga dalam menjalani kehidupan dimuka bumi kaitanya dengan perilaku etik berkomunikasi terhadap orang tua tidak menimbulkan masalah.

Banyak ayat Al-qur'an dan Hadist yang dapat dijadikan sebagai acuan/pedoman manusia dalam berkomunikasi terhadap orang tua. Hamid (2009) mengemukakan Abu Huroiroh ra. Menginformasikan, Muhammad Rusulullah SAW. Bersabda :

Tuhanmu memerintahkan janganlah kamu menyembah selain dia, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak. Jika salah seorang dari mereka atau keduanya telah berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah engkau katakan " ah" kepada keduanya, dan janganlah engkau bentak keduanya, serta berkatalah kepada keduanya dengan perkataan yang mulia. (QS. 17/Al Isro : 23).

Surah Al-Isro ayat 23 disini dapat dijelaskan makna dari ayat ini ialah kita dilarang oleh Nabi Muhammad SAW menyakit hati dan perasaan orang tua kita, selanjutnya makna " ah" yang ada disini mengartikan bahwa kita sebagai umat manusia yang beragama islam dilarang membentak ataupun tidak mengidahkan perintah dari orang tua. Kemudian dari ayat ini juga dapat dijelaskan Nabi Muhammad SAW mengajarkan kita bagaimana bertingkah laku atau berperilaku kepada orang tua kaitanya

dengan perilaku etik berkomunikasi terhadap orang tua, Rasulullah SAW menjelaskan dalam Surah *Al-Isro ayat 23* ini bahwa ketika kita berkomunikasi/berbicara kepada orang tua dengan menggunakan kata-kata yang mulia. Kata mulia disini yakni dalam bertutur kata kepada orang tua menggunakan kalimat-kalimat yang baik, serta sopan dan santun dalam berperilaku, kemudian juga dengan lemah lembut sehingga dari kata-kata *verbal* ataupun *non verbal* yang kita keluarkan dalam berkomunikasi terhadap orang tua/lebih tua tidak menyakiti perasaan orang tua.

Dewasa ini sering kita melihat dan mendengar secara langsung maupun tidak langsung (televisi, koran, artikel, penelitian) mengenai rendahnya perilaku etik terhadap orang tua, salah satunya perilaku etik berkomunikasi terhadap orang tua. Acara televisi maupun koran tersebut mengabarkan berita tentang perkelahian anak dan orang tua yang berujung pada kematian, tidak segan-segan anak membunuh orang tuanya karena berselisih pendapat. Hal ini mengasumsikan bahwa perilaku etik berkomunikasi di masyarakat Indonesia yang kaya akan raga budaya dan agama terlebih mayoritas Islam masih rendah. Sebuah portal *online* Bali Post Senin 19 November 2009 memuat sebuah berita dengan tema “*Mengapa Remaja Cenderung Melawan*” yang berisikan tentang masalah orang yang lebih tua dan anak. Pada laman ini menyebutkan harapan yang diinginkan orang yang lebih tua jauh bertolak belakang dengan apa yang diinginkan, karena anak sering membantah orang yang lebih tua dan memberontak orang yang lebih tua serta tidak ingin membantu orang yang lebih tua untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan lain sebagainya. Paparan tersebut sangat jelas bahwa perilaku etik dalam berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua menjadi masalah yang sering terjadi dikalangan.

Masalah kemerosotan perilaku etik berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua ini juga termuat dalam majalah islami “*Swara Qur’an*” edisi No. 05 Th. 10/ Syawal-Dzulqa’dah Okt 2010, dalam artikel ini

dipaparkan bahwa dizaman sekarang sudah tidak asing lagi kita mendengar maupun melihat seorang anak, entah masih kecil maupun dewasa yang meremehkan orang yang lebih tua, bahkan melawan orang yang lebih tua. Disini kita melihat bahwa dizaman sekarang kemerosotan etik berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua memang dalam tarap yang sangat tinggi, bahkan kita pernah melihat tayang media informasi seorang anak tidak segan-segan membunuh orang yang lebih tuanya karena masalah yang terbilang ringan. Pembinaan terhadap masalah etik berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua ini jelas harus dilakukan, baik itu dalam pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah, dan tentu dalam pendidikan di luar sekolah yaitu dalam pendidikan dalam lingkungan keluarga, orang yang lebih tua dituntut untuk ikut melakukan pembinaan terhadap perilaku etik berkomunikasi yang baik terhadap orang yang lebih tua, karena orang yang lebih tua merupakan jalur pertama anak memperoleh suatu pendidikan.

Berdasarkan fenomena di lapangan yang bertolak belakang dengan keadaan seharusnya, pengembangan sebuah model sebagai salah satu alternatif untuk guru bimbingan dan konseling dengan menyesuaikan latar belakang sekolah yakni berbasis islam. Basis islam yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok ini nantinya sebagai landasan utama ketika menyelenggarakan bimbingan kelompok berbasis islam, selain itu juga nantinya ada beberapa varian dari setiap *treatment* (perlakuan) agar para anggota kelompok tidak bosan dalam mengikuti layanan. Basis islam yang digunakan disini landasan utamanya ialah Al-Qur’an dan Hadist.

Penggunaan bimbingan kelompok berbasis islam disini jelas berbeda dengan bimbingan kelompok pada umumnya. Hal ini karena pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis islam ini setiap tahapannya bermuatan islam dengan beracuan pada syari’at islam. Landasan islam digunakan untuk meminimalisir perilaku etik kaitanya dengan komunikasi terhadap orang tua maupun lebih

tua karena, (1) latar belakang sekolah berbasis islam, (2) landasan agama memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi keagamaan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi terhadap perilaku individu, (3) landasan agama memandang manusia sebagai makhluk yang sempurna dan landasan agama relegius pada dasarnya ingin menetapkan konseli sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling. Nurisan & Yusuf (2008) manusia menurut islam yaitu makhluk yang mempunyai *fitrah* (potensi) untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, dan menjadikan agama sebagai landasan untuk bersikap dan berperilaku, (4) islam mengajarkan bagaimana bersikap lemah lembut dalam sesuatu, berarti memperindahkannya dan tidak adanya sikap lemah lembut dalam sesuatu, berarti memperjeleknya.

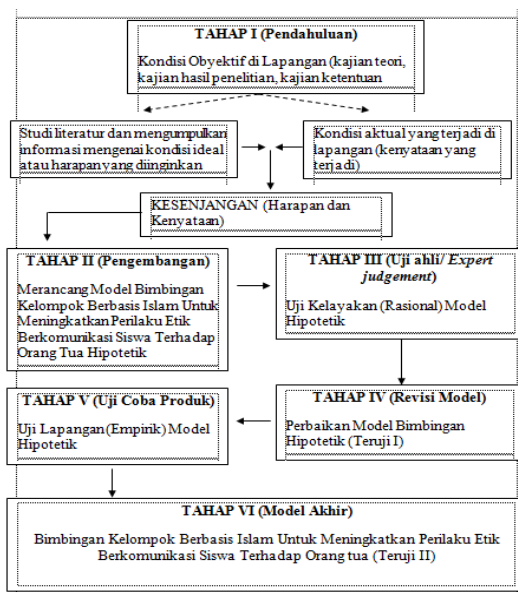
Pengembangan yang dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok berbasis islam ini tidak terlepas dari pada layanan bimbingan kelompok pada umumnya. Pengembangan disini dilakukan pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis islam (muatan islami) agar ada karakter tersendiri dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh konselor sekolah maupun guru bimbingan konseling yang berlatar belakang sekolah islami. Pengembangan tersebut antara lain dari segi, sebagai berikut: (1) rasional, (2) tujuan, (3) visi dan misi, (4) tahapan, (5) materi layanan, (6) layanan pendukung, (7) prosedur/ tahapan layanan bimbingan kelompok, (8) peranan pemimpin kelompok dan anggota kelompok, (9) evaluasi dan indikator keberhasilan.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan fokus permasalahan dan tujuan penelitian, desain penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan

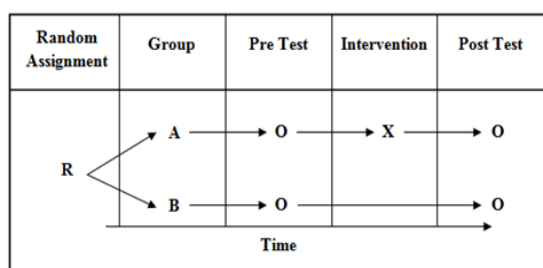
(*research and development*) sugiyono (2012) desain penelitian pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya *reseacrh and development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Borg and gall (2003) langkah-langkah yang seyogyanya di tempuh dalam penelitian pengembangan (*research and develompment*) meliputi : (1) studi pendahuluan. (2) perencanaan. (3) pengembangan hipotetik. (4) penelaahan model hipotetik. (5) revisi. (6) uji coba terbatas. (7) revisi hasil uji coba. (8) uji coba lebih luas. (9) revisi model akhir. (10) diseminasi dan sosioalisasi. Namun model penelitian dan pengembangan borg and gall ini penerapannya dalam pengembangan model bimbingan kelompok berbasis islam untuk meningkatkan perilaku etik berkomunikasi siswa siswa siswa terhadap orang yang lebih tua ini, tidak dilaksanakan sampai tahap diseminasi dan implementasi produk. Batasan prosedur penelitian pengembangan sampai pada tahap keenam yaitu uji coba terbatas. Keenam tahapan pokok dalam pengembangan model bimbingan kelompok berbasis islam untuk meningkatkan perilaku etik berkomunikasi siswa terhadap orang yang lebih tua dijelaskan dengan bagan sebagai berikut :

Tabel 1. langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian pengembangan



Dalam rancangan ini ada dua kelompok yang dipilih secara acak. Kelompok pertama yang diberi perlakuan (kelompok eksperimen) dan kelompok kedua yang tidak diberi perlakuan (kelompok kontrol). Observasi atau pengukuran dilakukan untuk kedua kelompok baik sebelum maupun sesudah pemberian perlakuan. Menurut Purwanto (2013) desain ini dapat digambarkan sebagai berikut ini :

Tabel 2. Rancangan menurut Rurwanto



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian empirik yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara berkenaan dengan kondisi faktual layanan bimbingan kelompok dan perilaku etik berkomunikasi terhadap orang tua pada siswa MTs Kota Banjarmasin yang disajikan pada hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan beberapa hasil untuk merancang model hipotetik sebagai berikut:

Keterlaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Di MTs Kota Banjarmasin

Berdasarkan kajian lapangan berkenaan dengan keterlaksanaan layanan bimbingan kelompok di lapangan. Disini dapat dijelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok yang telah terlaksana di lapangan kurang maksimal, karena guru BK di sekolah dari empat MTs di Kota Banjarmasin tersebut keterlaksanaan layanan bimbingan kelompok masih ada yang bersifat insidental. Kemudian pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini ada yang diluar jam pelajaran (sepulang sekolah) dan apabila ada kasus, hal ini dipandang efektif ketika pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diluar jam pelajaran sekolah (sepulang sekolah) karena siswa atau anggota layanan bimbingan kelompok sudah lelah, kurang antusias, dan kurang kondusif. Kemudian dari pada itu juga layanan bimbingan kelompok ini, intensitas pelaksanaannya tidak hanya apabila ada kasus semata saja. Hal ini dikarena layanan bimbingan kelompok yang terintegritas dalam layanan bimbingan dan konseling ini berkelanjutan dan terencana melalui program yang jelas untuk memfasilitasi perkembangan dan mengoptimalkan potensi yang ada pada diri siswa untuk mencapai kemandirian

Tabel 3. Keterlaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

No	Nama Sekolah	Keterlaksanaan	Keterangan
1	MTs Negeri Banjar Selatan 1 Kota Banjarmasin	Terjadwal untuk kelas VII dan Insidental untuk kelas VIII dan IX	BKp sudah dilaksanakan akan tetapi tidak melalui proses tahapan bimbingan kelompok yang ideal
2	MTs Negeri Kelayan Kota Banjarmasin	Insidental apabila ada kasus	BKp dilaksanakan apabila ada kasus saja
3	MTs Siti Mariam Kota Banjarmasin	Terjadwal untuk kelas VII dan IX dan insidental apabila ada kasus	BKp sudah dilaksanakan dengan tahapan BKp secara konvensional
4	MTs Noor Aini Kota Banjarmasin	Insidental diluar jam pelajaran/ pulang sekolah atau apabila ada kasus	BKp sudah dilaksanakan diluar jam pelajaran/ sepulang sekolah

Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwasanya secara keseluruhan layanan bimbingan kelompok di lapangan tidak

sepenuh terjadwal dari kelas VII, VIII, dan kelas IX. Hal ini tentunya membuat layanan bimbingan kelompok untuk MTs Kota Banjarmasin tidak berlaku secara komprehensi disemua kelas. Padahal mengacu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomer 111 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dasar dan Menengah, menyebutkan layanan bimbingan dan konseling termasuk didalamnya layanan bimbingan kelompok adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Tujuan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Di MTs Kota Banjarmasin

Berdasarkan kajian temuan dilapangan pada studi pendahuluan di MTs Kota Banjarmasin dapat dipahami bahwasanya tujuan yang dikemukakan guru BK kepada masih bersifat umum, karena guru BK dipadang hanya menekankan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa sebagai anggota kelompok dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru BK sebagai pemimpin kelompok. Padahal ketika merujuk pada fungsi dari keterlaksanaan layanan bimbingan kelompok yang terintegrasi dalam layanan bimbingan dan konseling, layanan bimbingan kelompok tersebut tidak hanya memecahkan masalah yang dihadapi anggota kelompok saja, tapi lebih dari itu terdapat fungsi pencegahan, pengembangan, pemahaman, dan sebagainya. Hal ini agar masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok selain terpecahkan tetapi juga mencegah timbulnya masalah baru (pencegahan) dari refleksi yang dilaksanakan guru BK untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa sebagai anggota kelompok melalui layanan bimbingan kelompok.

Komponen Layanan Bimbingan Kelompok Di MTs Kota Banjarmasin

Mengkaji temuan dilapangan berkenaan dengan komponen layanan bimbingan kelompok, dapat dijelaskan bahwasanya komponen layanan bimbingan kelompok terkait perekrutan anggota kelompok yang dilakukan oleh guru BK masih kurang maksimal karena terkadang secara langsung tidak berdasarkan analisis kebutuhan yang terprogram dalam layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif dan untuk menangani siswa yang bermasalah, padahal layanan bimbingan kelompok ini tidak hanya menangani siswa yang bermasalah saja akan tetapi lebih kepada mengoptimalkan potensi yang ada pada diri siswa, jadi pada intinya layanan bimbingan kelompok ini yang tidak bermasalahpun bisa mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Kemudian berkenaan dengan topik materi layanan yang diberikan oleh pemimpin kelompok kepada anggota kelompok membahas topik umum seperti motivasi belajar, masalah sosial, dan untuk topik masalah sopan dan santun ini sudah pernah disampaikan walaupun secara umum tidak membahas sopan dan santun secara spesifik dalam arti sopan dan santun dalam pandangan islam. Kompetensi pemimpin kelompok dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok sudah cukup baik karena sudah sesuai dengan konsep umum pelaksana layanan bimbingan kelompok, namun akan lebih baik ketika kompetensi pelaksana layanan bimbingan kelompok ini ditambah dengan nilai-nilai keislaman karena latar belakang sekolah yakni sekolah islam dan agar terdapat perbedaan antara pelaksana layanan bimbingan kelompok di sekolah umum dengan di sekolah yang berlatar belakang islam.

Perencanaan Layanan Bimbingan Kelompok Di MTs Kota Banjarmasin

Atas dasar kajian lapangan yang dilakukan pada studi pendahuluan di MTs Kota Banjarmasin bahwasanya guru BK sudah melakukan analisis kebutuhan melalui studi

habit, sosiometri, angket, dan DCM, akan tetapi guru BK belum pernah mengembangkan instrument mengenai perilaku etik berkomunikasi terhadap orang tua, sehingga layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku etik berkomunikasi terhadap orang tua dengan topik materi etika pergaulan dan sopan santun yang dilaksanakan oleh guru BK tersebut dilaksanakan secara insidental. Hal ini tentunya akan menimbulkan kasalahan dalam perekrutan anggota kelompok karena tidak berdasarkan analisis kebutuhan siswa, jadi hasilnya pun tidak optimal karena tidak sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh siswa walaupun seperti yang telah diungkapkan oleh guru BK, guru BK sudah melibatkan guru pendidikan kewarganegaraan dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan topik materi sopan dan santun tersebut.

Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok Di MTs Kota Banjarmasin

Berkenaan dengan tahapan layanan bimbingan kelompok di MTs Kota Banjarmasin dapat dipahami bahwasanya guru BK sudah melakukan tahapan layanan bimbingan kelompok sudah sesuai dengan tahapan layanan bimbingan kelompok pada umumnya. Namun dari segi layanan bimbingan kelompok tersebut guru BK terkesan seperti terburu-buru untuk menyelesaikan layanan bimbingan kelompok yang diberikan, tanpa memanfaatkan dinamika yang terjadi pada anggota kelompok untuk memberikan penguatan kepada anggota kelompok atau masing-masing anggota kelompok agar supaya materi layanan yang dibahas oleh anggota kelompok dapat dipahami dan diresapi oleh anggota kelompok dalam layanan yang diberikan oleh guru BK sebagai pemimpin kelompok.

Kemudian dari disamping itu juga dianalisis temuan dilapangan berkenaan dengan tahapan yang dilakukan oleh guru BK sebagai pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok tidak melakukan refleksi secara mendalam berkenaan dengan materi yang

dibahas oleh anggota kelompok, agar pemimpin kelompok benar-benar mengetahui perkembangan dari kegiatan kelompok. Kemudian dari refleksi ini juga, anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok juga mendapatkan nilai positif yakni diperolehnya pemahaman secara mendalam bagi masing-masing anggota kelompok.

Evaluasi Layanan Bimbingan Kelompok Di MTs Kota Banjarmasin

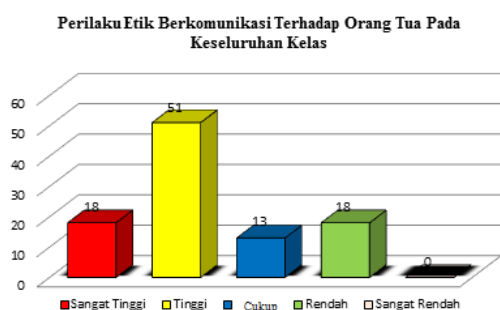
Berdasarkan analisis kajian lapangan berkenaan dengan evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK tersebut, dapat dijelaskan bahwasanya guru hanya melakukan analisis evaluasi hasil (Laseg) layanan bimbingan yang diberikan oleh pemimpin kelompok kepada anggota kelompok tanpa melihat evaluasi proses selama layanan bimbingan kelompok berjalan. Hal ini menyebabkan guru BK kekurangan data untuk menganalisa letak kekurangan dan kelebihan layanan yang telah diberikan. Dan oleh sebab itu pula guru BK tidak dapat acuan yang lengkap untuk melakukan perbaikan terhadap layanan bimbingan kelompok yang telah diberikan kepada anggota kelompok agar layanan bimbingan kelompok kedepannya menjadi lebih baik, serta anggota kelompok benar-benar merasakan manfaat mengikuti layanan bimbingan kelompok yang telah diberikan oleh pemimpin kelompok.

Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Di MTs Kota Banjarmasin

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dapat dijelaskan bahwasanya layanan bimbingan kelompok di MTs Kota Banjarmasin terdapat beberapa hambatan dan faktor pendukung. Untuk faktor pendukung seperti yang telah diungkapkan oleh guru BK tersedianya anggaran khusus pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dialokasikan oleh kepala sekolah, walaupun terintegrasi dalam anggaran pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dari segi guru mata pelajaranpun tidak

terdapat hambatan ketika guru BK menjalin kerjasama untuk keberlangsungan layanan bimbingan kelompok. Kemudian untuk faktor penghambat layanan bimbingan kelompok ini berkenaan sarana dan prasarana untuk keterlaksanaan layanan bimbingan kelompok agar lebih kondusif. Oleh sebab itu diperlukan koordinasi guru BK kepada kepala sekolah untuk memfasilitasi sarana dan prasarana dalam mewujudkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang maksimal.

Kondisi Perilaku Etik Berkomunikasi Terhadap Orang Tua Pada Siswa VII MTs Banjar Selatan 1 Kota Banjarmasin



Gambar 1. Perilaku Etik Berkomunikasi Terhadap Orang Tua pada Keseluruhan Kelas

Berdasarkan grafik diatas dapat dijelaskan dari 100 orang siswa yang menjadi subyek penelitian dengan populasi kelas VII MTs Negeri Banjar Selatan 1 Kota Banjarmasin dari 62 item skala perilaku etik berkomunikasi terhadap orang tua yang dibagikan kepada siswa, terdapat 18 siswa atau sekitar 18% yang termasuk dalam kategori rendah dari total keseluruhan yang mengisi skala perilaku etik berkomunikasi terhadap orang tua. 18 orang siswa ini tentunya harus segera mendapat layanan dari guru BK atau konselor sekolah agar tidak menimbulkan masalah yang baru serta agar 18 orang siswa ini tidak mempengaruhi siswa-siswa yang lain (pencegahan).

Hasil Pengembangan

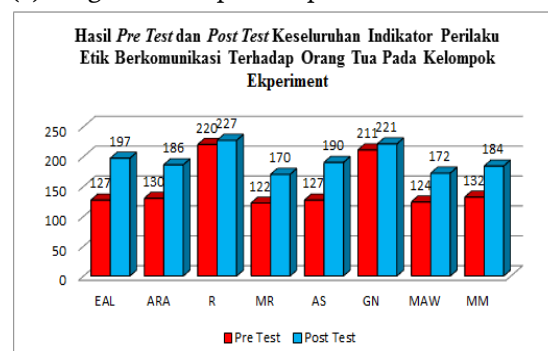
Berdasarkan hasil kajian teori, kondisi dilapangan, serta masukan para ahli bimbingan dan konseling, serta para praktisi dilapangan

untuk kesempurnaan model, maka dirumuskan sebuah model layanan bimbingan kelompok berbasis islam untuk meningkatkan perilaku etik berkomunikasi terhadap orang tua yang terdiri dari (1) rasional, (2) pengertian, (3) visi dan misi, (4) prinsip, (5) tujuan, (6) isi, (7) dukungan system, (8) tahapan, (9) evaluasi dan tindak lanjut, (10) materi layanan, (11) panduan pelaksanaan.

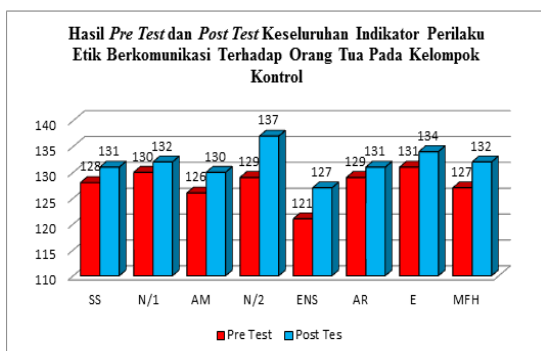
Hasil Uji Efektivitas Model

Terdapat dua kelompok dalam uji efektivitas dalam penelitian ini seperti yang telah dikemukakan dalam metode penelitian yakni kelompok eksperimen (diberi perlakuan) dan kelompok kontrol (tidak diberi perlakuan). Keefektifan model yang dikembangkan dapat dilihat dari grafik perolehan skor pre-test dan pos-test pada masing-masing kelompok dalam uji coba model, sebagai berikut:

(1) Progres Kelompok Eksperimen



(2) Progres Kelompok Kontrol



Pada dua grafik diatas dapat terlihat jelas kelompok eksperimen terdapat peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak sama sekali diberikan perlakuan dengan model yang dikembangkan peneliti. Selain itu pula pada pengujian *independent sample T Test*, dari hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 16 For Windows* diperoleh data yakni, $T_{hitung} (10,603) > T_{tabel} (2,145)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis islam efektif untuk meningkatkan etika berkomunikasi siswa terhadap orang tua

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan yakni : (1) layanan bimbingan kelompok di MTs Kota Banjarmasin belum menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat di ruang lingkup pendidikan khususnya MTs Kota Banjarmasin, (2) Perilaku etik berkomunikasi terhadap orang tua pada siswa kelas VII MTs Banjar Selatan 1 Kota Banjarmasin terdapat 13% pada kategori cukup, 18% pada kategori rendah. Data ini memperkuat asumsi bahwa perilaku etik berkomunikasi siswa terhadap orang tua perlu ditingkatkan sehingga tidak mempengaruhi siswa lain dan menimbulkan masalah baru. (3) telah dihasilkannya model bimbingan

kelompok berbasis islam untuk meningkatkan perilaku etik berkomunikasi terhadap orang tua, (4) model bimbingan kelompok berbasis islam efektif untuk meningkatkan perilaku etik berkomunikasi terhadap orang tua.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil kesimpulan yakni: (1) bagi guru bimbingan dan konseling yang bekerja di sekolah berlatar belakang islami seyogyanya memanfaatkan nilai-nilai religius keislaman yang diintegrasikan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling pada umumnya dan penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok pada khususnya. Sehingga selaras dengan latar belakang sekolah yang islami seperti MTs Kota Banjarmasin, (2) bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan kajian terkait pendekatan Al-Qur'an dan Hadist diharapkan kehati-hatiannya dalam memaknai sebuah Ayat maupun Hadist, atau dengan kata lain tidak hanya mengandalkan teknologi dan informasi terkini seperti *aplikasi holy Qur'an* dan *holy Hadist* sebagai alat untuk mengkaji makna dalam kandungan Ayat Al-Qur'an dan Hadist. Akan tetapi lebih kepada mendiskusikan secara intensif dengan orang yang benar-benar ahli dibidang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Liu, & Humadean. 2004. *Understanding the Religion and Therapy Implication*. American Psychological Association.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. 2007. *Al-Islam Jilid 1*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. 2007. *Al-Islam Jilid 2*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Borg and Gall. 2003. *Education Research*. New York. Allyn dan Bacon.
- Corey, Gerald. 2010. *Theory & Practice of Group Counseling*. California State University.
- Hamid, Syamsul Rijal. 2009. *Mutiara Hadist, Seputar Masalah Etika*. Bogor: Cahaya Salam.
- Hamjah, Salasiah Hanin & Akhir, Noor Shakirah Mat. 2013. *Islamic Approach in Counseling*. Journal of Religion and Health. ISSN 0022-4197

- Khalid, Syeckh Bin Abdurrahman Al-'IK. (2012). *Kitab Fiqih Mendidik Anak*. Yogyakarta: Diva Press
- Mohamad, Mohn Yusoff. 2013. *Kauseling Islam: Pendekatan Iman Al-Ghazali*. Proseding Kongres XII, Konvensi Nasional XVIII ABKIN dan Seminar Internasional Konseling.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif* (Suatu Pendekatan Lintas Budaya). Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Oetomo, Hasan. 2012. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Proverb, Irish. 2004. "*Approches to Group Therapy*". A Project of OHSU Department of Puclic Health & Preventive Medicine
- Purwanto Edy. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: UNNES Press
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Saying, Zen. 2004. "*Leadership and Group Interventions*". A Project of OHSU Department of Puclic Health & Preventive Medicine.
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Semarang: Widya Karya
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2015. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*. Sukoharjo: Al-Andalus
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.